

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Kesejahteraan Spiritual

a. Definisi spiritual

Menurut Potter dan Perry (2005), spiritualitas memberi dimensi luas pada pandangan holistik kemanusiaan. Spiritualis sangat sulit untuk didefinisikan, kata – kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritualitas termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi. Definisi individual tentang spiritualitas dipengaruhi oleh kultur, perkembangan, pengalaman hidup, dan ide – ide mereka sendiri tentang hidup. Spiritualitas adalah kesatuan tema dalam kehidupan kita dan keadaan hidup.

Spiritualitas adalah konsep dua dimensi dengan dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mewakili hubungan dengan Tuhan, dan dimensi horizontal mewakili hubungan dengan orang lain. Spiritual adalah hubungan transenden antara manusia dengan yang Maha Tinggi, sebuah kualitas yang berjalan di luar agama tertentu, yang berjuang keras untuk mendapatkan penghormatan, kekaguman dan inspirasi, dan yang memberi jawaban tentang sesuatu yang tidak terbatas serta digambarkan sebagai sumber kekuatan atau harapan. Sedangkan Banks mengemukakan bahwa spiritualitas merupakan kekuatan yang menyatukan, memberi makna pada kehidupan dan terdiri dari nilai – nilai

individu, persepsi, dan kepercayaan juga keterikatan di antara individu (Stanley & Beare, 2007).

Menurut Martsolf & Mickley (2008), spiritual mencakup beberapa aspek, yaitu:

- 1) Makna (*meaning*), yaitu memiliki tujuan, membuat hidup lebih berarti.
- 2) Nilai – nilai (*value*), yang berarti kepercayaan, standar dan etika yang dihargai.
- 3) Transendensi (*transcendence*), yaitu menilai sebuah dimensi yang berada di luar kehidupan manusia.
- 4) Hubungan (*connecting*), meliputi hubungan dengan orang lain, alam, dan yang lainnya.
- 5) Menjadi (*becoming*), meliputi refleksi diri, membuka diri, dan mengetahui siapa dirinya.

b. Karakteristik spiritual

Menurut Kozier (2008) karakteristik spiritual dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Hubungan dengan diri sendiri

Meliputi pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dilakukan) dan sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan atau masa depan, ketenangan berfikir dan keselarasan dengan diri sendiri).

2) Hubungan dengan alam

Yaitu hubungan yang harmonis, meliputi : 1) Mengetahui mengenai tanaman, pohon, margastwa, dan iklim, dan 2) Berkomunikasi dengan alam (berkebun, berjalan), memelihara alam.

3) Hubungan dengan orang lain

Hubungan yang harmoni meliputi: 1) Berbagi waktu, pengetahuan, dan berbagi sumber secara timbal balik; 2) Mengasuh anak, orang tua dan orang sakit; 3) Menyakini kehidupan dan kematian seperti saling menjenguk jika ada yang sakit.

Hubungan non – harmonis, misalnya konflik dengan orang lain, kepemimpinan yang tegas dalam harmoni atau ketidakharmonisan dalam jangka panjang dengan perselisihan dan hubungan yang terbatas.

4) Hubungan dengan Tuhan

Yaitu religious atau non religious: meliputi sembahyang atau meditasi, tulisan keagamaan, menyatu dengan alam, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

c. Beda spiritual dengan religi

Spiritualitas sering digunakan secara sinonim dengan agama atau *religiositas* tetapi secara aktual dapat dibedakan dari hal tersebut. Spiritualitas berhubungan dengan keyakinan internal seseorang dan pengalaman pribadi dengan Tuhan, sedangkan agama hanya satu cara untuk mengekspresikan aspek dari dalam keyakinan pribadi seseorang.

Agama atau *religiositas* lebih berhubungan dengan ibadah, praktik komunitas, dan perilaku eksternal (Stanley & Beare, 2007).

d. Kesejahteraan spiritual

Perkembangan *White House Conference on Aging 1971, NICA*, pada tahun 1972, mendefinisikan kesejahteraan spiritual sebagai penguatan hidup dalam suatu hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan yang memelihara dan menghargai keutuhan (Stanley & Beare, 2007).

Sedangkan menurut Clark (dalam Potter & Perry, 2005), kesejahteraan spiritual adalah suatu aspek yang terintegrasi dari manusia secara keseluruhan, yang ditandai oleh makna dan harapan. Morbeg (dalam Stanley & Beare, 2007) mengungkapkan bahwa kesejahteraan spiritual menyerap dan mengikat bagian – bagian komponen seseorang untuk menjadi makhluk yang utuh. Hal tersebut mencakup aspek – aspek religious dan spiritual yang bertujuan untuk menggambarkan status kepuasan spiritual.

Menurut Pultzian dan Ellison (dalam Arianti, 2007), faktor – faktor kesejahteraan spiritual ada 2 yaitu:

1) Kesejahteraan Religi/*Religious Well-Being (RWB)*

Menunjukkan bagaimana hubungan kehidupan dengan spiritual individu berkenaan dengan Tuhannya. Seluruh agama tercakup dalam aspek ini, tidak mengacu pada denominasi agama tertentu. Kesejahteraan Religi/*Religious Well-Being (RWB)* merupakan

konsep yang sangat berarti bagi seseorang dalam terminologi Tuhan (dalam dimensi vertikal). Kesejahteraan Religi/*Religious Well-Being* sering digunakan sebagai suatu mekanisme koping oleh individu dari terjadinya depresi. Oleh karena itu mereka cenderung lebih mendekatkan diri terhadap Tuhan dan lebih banyak berdoa.

2) Kesejahteraan Eksistensial/*Eksistensial Well-Being (EWB)*

Lebih merupakan dimensi horizontal, sebagaimana individu berhubungan dengan dirinya sendiri, tujuan hidup, dan pengalaman hidup individu tersebut baik positif maupun negatif. Kesejahteraan Eksistensial/*Eksistensial Well-Being* memiliki 2 sub faktor yaitu arah hidup dan kepuasan hidup. Dimana kedua sub faktor tersebut termasuk ke dalam personal domain, hubungan dengan orang lain dan lingkungan dalam domain kesejahteraan spiritual. Seseorang yang memiliki Kesejahteraan Eksistensial/*Eksistensial Well-Being* yang baik maka ia akan memiliki arah hidup dan kepuasan hidup yang pasti.

Terpenuhinya kesejahteraan spiritual seseorang dapat memberikan manfaat yaitu merasa puas dengan situasi hidupnya, meluangkan waktu untuk menyendiri dan menemukan kedamaian batin, menggunakan waktu untuk merenung dan menyelesaikan masalah hidup, menemukan kepuasan dalam menyelesaikan tugas dengan baik, memanfaatkan waktu untuk melakukan hal – hal yang positif daripada berdiam diri dan melihat kehidupan, menjaga

keseimbangan dan pengendalian dalam hidup, membangun suatu hubungan, merasakan tujuan dan makna dalam hidup, menerima dan tumbuh dari perubahan atau tantangan hidup.

e. Kesejahteraan spiritual pada lansia

Menurut Potter & Perry (2003), kesehatan spiritualitas atau kesejahteraan yang sehat pada lansia adalah sesuatu yang memberikan rasa keharmonisan saling kedekatan antara diri dengan orang lain, alam, dan dengan kehidupan yang tertinggi. Penyakit dan kehilangan dapat mengancam dan menantang proses kehidupan spiritual. Memasuki masa – masa tua, banyak perubahan yang terjadi pada lansia. Pada masa ini, spiritual memiliki peranan yang penting dalam kehidupan lansia. Hal ini karena spiritual dapat membantu lansia dalam merespon stress, meningkatkan kesehatan dan beradaptasi dengan penyakit kronis (Chow, 2009).

Seiring dengan bertambahnya usia, lansia lebih aktif mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan jika dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Lansia yang tidak dapat menghadiri pelayanan keagamaan secara formal sering melanjutkan partisipasinya secara pribadi. Agama/*religious* dapat menjadi sumber coping yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan pada lansia karena keterlibatan dalam agama/*religious* sering kali membantu lansia dalam memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan makna hidup, kesengsaraan, atau nasib yang baik.

2. Lanjut Usia

a. Batasan lanjut usia

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (dalam Nugroho, 2008) membagi lansia kedalam beberapa tahapan yaitu : usia pertengahan (*middle age*) 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60 – 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun. Masa dewasa tua (lansia) dimulai setelah pensiun, biasanya antara usia 65 dan 70 tahun (Potter & Perry, 2005).

Sedangkan menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No.13 Tahun 1998 tentang Kesehatan disebutkan bahwa seseorang dikatakan usia lanjut jika usianya sudah mencapai lebih dari 60 tahun (Maryam, 2008).

b. Perubahan – perubahan yang terjadi pada lanjut usia

Memasuki masa tua banyak terjadi berbagai macam perubahan. Perubahan – perubahan tersebut bersifat progresif, multipel dan mengalami penurunan. Menurut Jalaluddin (2009), mengemukakan bahwa seseorang yang usianya telah mencapai 65 tahun ke atas akan mengalami berbagai permasalahan, yaitu penurunan kemampuan fisik sehingga kekuatan fisik semakin berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Hal tersebut

mengakibatkan timbulnya perasaan sudah tidak berharga atau kurang dihargai.

Sedangkan menurut Nugroho (2008), perubahan pada lansia meliputi 3 hal yaitu:

1) Perubahan fisik

Perubahan fisik pada lansia meliputi perubahan – perubahan pada sel, sistem persarafan, pendengaran, penglihatan, *kardiovaskuler*, pengaturan temperatur tubuh, respirasi, *gastrointestinal*, *genitourinaria*, *endokrin*, *integumen*, dan sistem *muskuloskeletal*.

2) Perubahan mental

Pada lansia terjadi perubahan kepribadian yang drastis namun keadaan ini jarang terjadi. Lebih banyak berubah pada kenangan. Pada lansia kenangan jangka panjang (kenangan tentang masa lalu, berhari – hari atau bertahun – tahun yang lalu) lebih kuat daripada kenangan jangka pendek (kenangan tentang masa kini, kejadian beberapa menit atau beberapa jam yang lalu), kecuali untuk pengalaman buruk. Pada *I.Q* lansia tidak berubah dengan informasi matematika dan perkataan verbal, sehingga berkurangnya penampilan, persepsi dan ketrampilan psikomotor (terjadi pula perubahan pada daya membayangkan karena tekanan – tekanan dari faktor waktu).

3) Perubahan psikososial

Perubahan psikososial yang sering terjadi adalah perubahan saat mengalami pensiun. Hal ini karena lansia akan mengalami banyak

kehilangan, antara lain: kehilangan finansial, kehilangan status, kehilangan teman, kehilangan pekerjaan atau aktivitas. Selain itu, lansia juga mulai sadar akan kematian dan mengalami perubahan terhadap konsep diri, terutama gambaran diri.

c. Koping yang digunakan pada lanjut usia

Menurut Brooker (2003), coping adalah perilaku protektif yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi stres dan situasi yang sulit. Coping merupakan cara seseorang menghadapi suatu keadaan yang bisa negatif atau positif. Respon coping bisa negatif misalnya menghindari aktivitas sosial karena meningkatnya frekuensi BAK; atau bisa positif, misalnya meningkatnya kadar latihan fisik seseorang kendati ia harus memakai kursi roda (Maryam, 2008).

Sedangkan menurut Folkman dan Lazarus (dalam Kozier, 2008) mendefinisikan coping sebagai kemampuan kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan yang spesifik baik secara internal atau eksternal yang dinilai berat atau melebihi sumber daya manusia. Strategi coping ada dua macam, yaitu:

1) *Problem – Focused Coping*

Yaitu upaya untuk memperbaiki keadaan dengan membuat perubahan atau mengambil beberapa tindakan.

2) *Emotion – Focused Coping*

Yaitu termasuk pemikiran dan tindakan yang mengurangi distress emosional. *Emotion – focused coping* tidak memperbaiki keadaan, tetapi seseorang sering merasa lebih baik.

3. Interaksi Sosial

a. Definisi interaksi sosial

Menurut Soyomukti (2010), interaksi sosial adalah hubungan antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dan kumpulan – kumpulan manusia (kelompok) dan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang – orang per orang, antara kelompok – kelompok manusia maupun antara orang per orang dan kelompok manusia.

Sedangkan menurut Soekanto (dalam Soyomukti, 2010) interaksi sosial adalah hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang – orang perorang, antara kelompok – kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang per orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan itu terlibat dalam suatu interaksi.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya yang menggunakan dasar nilai atau normal sosial yang berlaku di suatu masyarakat dengan tujuan untuk menyesuaikan diri. Ada empat faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu :

1) Imitasi (Peniruan)

Merupakan proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Imitasi memiliki sisi positif yaitu dorongan individu untuk mematuhi kaidah, nilai, dan norma yang berlaku. Sedangkan imitasi sisi negatif yaitu dorongan individu mencotok perilaku yang menyimpang, tidak sesuai norma, etika, dan moral sosial sehingga dapat melemahkan bahkan dapat mematikan perkembangan daya kreasi seseorang.

2) Sugesti

Sugesti merupakan cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang terlebih dahulu dampak baik buruknya. Sugesti akan lebih berhasil bila yang memberi sugesti adalah orang berwibawa atau yang memiliki tipe otoriter.

3) Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi

ini dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak sengaja karena biasanya memerlukan orang – orang yang memiliki tipe ideal dalam hidupnya.

4) Simpati

Simpati merupakan perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan membuatnya merasa seolah – olah berada dalam keadaan yang lain. Ada satu faktor lain yang mendekati pengertian simpati, yaitu introyeksi. Introyeksi adalah hubungan timbal balik dua atau lebih individu berdasarkan simpati, dimana jiwa dan cara berperilaku seolah – olah sudah mendarah daging meskipun hubungan tersebut sudah berpisah (Sunaryo, 2004).

b. Syarat – syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Soekanto (dalam Soyomukti, 2010), bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi 2 syarat dibawah ini yaitu :

1) Adanya kontak Sosial

Kontak merupakan tahap pertama timbulnya interaksi sosial. Kontak sosial dapat bersifat positif (mengarah pada kerja sama yang saling menguntungkan) atau negatif (mengarah pada pertentangan atau menghasilkan hubungan mendominasi yang merugikan satu pihak). Kontak sosial juga dapat bersifat primer (hubungan langsung atau bertemu dan bertatap muka) maupun

sekunder (melalui perantara). Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- a) Kontak sosial antara orang per orang, misalnya seorang anak dengan anggota keluarganya yang lain.
- b) Kontak sosial antara orang per orang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasa bahwa tindakan yang dilakukannya berlawanan dengan norma dan nilai di masyarakat.
- c) Kontak sosial antara satu kelompok manusia dan kelompok manusia yang lainnya, misalnya kelompok – kelompok agama berkumpul menolak tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi.

2) Adanya komunikasi

Komunikasi adalah seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan – perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Di mana orang tersebut yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Misalnya, dalam interaksi antara guru dan murid, terjadi proses komunikasi antara guru dan murid. Guru menyampaikan pesan berupa informasi dan murid menerimanya. Pesan disampaikan dalam simbol bahasa dan medianya. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap – sikap dan perasaan – perasaan suatu kelompok atau individu dapat diketahui

oleh kelompok atau individu yang lainnya. Dalam komunikasi ada kemungkinan terjadi salah dalam menafsirkan tingkah laku orang lain. Misalnya, seulas senyum dapat ditafsirkan sebagai suatu keramah – ramahan, dan selarik lirikan dapat pula ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan terjadinya suatu kerja sama, dan komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Namun, tidak selamanya komunikasi menghasilkan kerja sama. Akibat adanya salah paham atau masing – masing pihak tidak mau mengalah, yang terjadi justru malah muncul suatu pertikaian.

Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan setiap hari. Namun, komunikasi itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Salah satu contoh dari komunikasi yang tidak efektif yang sering terjadi adalah salah paham. Berkomunikasi dengan orang lanjut usia merupakan hal yang sulit karena lanjut usia memiliki ciri khusus dalam perkembangannya. Ada dua sumber utama yang menyebabkan kesulitan untuk berkomunikasi dengan lanjut usia, yaitu penyebab fisik dan psikis. Penyebab fisik misalnya pendengaran yang semakin berkurang sehingga lansia sering tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan. Sedangkan secara psikis, pada lansia mulai merasa kehilangan kekuasaan

sehingga menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung dan sering menimbulkan kesalahpahaman.

c. Bentuk – bentuk interaksi sosial

Menurut Soekanto (dalam Sunaryo, 2004), bentuk – bentuk interaksi sosial ada 4 :

1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang utama. Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang per orang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Timbulnya kerja sama karena kesadaran adanya kepentingan bersama. Kerja sama bertambah kuat apabila ada musuh bersama atau ancaman bersama. Kerja sama juga dapat bersifat agresif apabila kelompok mengalami kekecewaan dan perasaan tidak puas.

Bentuk kerja sama ditinjau dari pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk, yaitu : Kerukunan, *Bergaining*, *Ko-optasi*, *Koalisi*, dan *Join-venture*.

2) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada.

Tipe persaingan adalah bersifat pribadi dan bersifat tidak pribadi. Bentuk persaingan, antara lain persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, serta persaingan ras.

Fungsi persaingan :

- a) Menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- b) Sebagai jalan agar keinginan, kepentingan, dan nilai – nilai tersalurkan dengan baik.
- c) Untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.
- d) Untuk menyaring golongan fungsional.

Faktor yang terkait dengan hasil persaingan, yaitu kepribadian seseorang, kemajuan, solidaritas kelompok, dan disorganisasi.

3) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Penyebab terjadinya pertentangan, yaitu perbedaan antarindividu, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan sosial.

Bentuk – bentuk pertentangan, antara lain pertentangan pribadi, rasial, antarkelas sosial, politik, dan pertentangan yang bersifat internasional. Akibat pertentangan yang terjadi adalah :

Tambahnya solidaritas, Goyah atau retaknya persatuan kelompok, Perubahan kepribadian individu, Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban, dan akomodasi, dominasi, takluknya salah satu pihak.

4) Akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*)

Akomodasi adalah suatu proses, yang menunjuk pada usaha – usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha – usaha untuk mencapai suatu kestabilan. Secara umum, akomodasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga tidak kehilangan kepribadian.

Bentuk akomodasi : *Coercion, Compromise, Arbitration, Conciliation, Tolerantion, Stalemate*, dan *Adjucation*. Hasil akomodasi yang diperoleh, antara lain: integrasi masyarakat, menekan oposisi, koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda, perubahan lembaga kemasyarakat, perubahan dalam kedudukan, dan membuka ke arah asimilasi.

Sedangkan menurut Kimball Young (dalam Sunaryo, 2004) membagi bentuk interaksi sosial menjadi:

- a) Oposisi, yang meliputi persaingan dan pertentangan atau pertikaian.
- b) Kerja sama yang menghasilkan akomodasi.

c) *Diferensiasi*, merupakan proses interaksi sosial ketika orang perorang di dalam masyarakat memperoleh hak dan kewajiban yang berada dengan orang lain atas dasar perbedaan umur, pekerjaan, dan gender. *Diferensiasi* ini menghasilkan pelapisan sosial di masyarakat.

d. Interaksi sosial pada lansia

Dalam teori penarikan diri disebutkan bahwa ketika seseorang telah mencapai usia lanjut, ia mulai menarik diri dari pergaulan di sekitarnya. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya interaksi sosial lansia baik secara kuantitas maupun kualitasnya sehingga pada lansia sering mengalami kehilangan ganda (*triple loss*), yaitu kehilangan peran (*loss of role*), hambatan kontak sosial (*restriction of contact and relationship*), dan berkurangnya komitmen (*reduce commitment to social mores and value*) (Nugroho, 2008).

Menurut Maryam (2008), mengatakan bahwa kunci dasar untuk mempertahankan status sosialnya sesuai dengan kemampuannya adalah terus melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial pada lansia berkurang seiring dengan berkurangnya kekuasaan dan prestisenya, yang tertinggal adalah harga dirinya dan kemampuan lansia untuk mengikuti perintah.

Interaksi sosial memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kesejahteraan spiritual pada usia lanjut, sayangnya penuaan selalu disertai dengan menurunnya interaksi sosial. Hal ini mungkin terjadi

pada perubahan sikap ketika terjadi penuaan, kehilangan sahabat dan relasi, pensiun, dan hal ini juga merupakan kegagalan sosial pada umumnya.



B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber : Nugroho (2008), Arianti (2007), Sunaryo (2004)

Keterangan :

Proses menua pada lansia itu mengalami perubahan – perubahan. Perubahan – perubahan yang dialami lansia ada 3, yaitu : perubahan fisik, mental, dan psikososial. Dalam perubahan pada lansia itu, perlu adanya coping. Coping yang digunakan adalah meningkatkan ibadah, berdoa dan toleransi beragama sehingga dapat terpenuhinya kesejahteraan spiritual dengan interaksi sosial. Kesejahteraan spiritual ada 2 faktor, yaitu : kesejahteraan spiritual religi dan kesejahteraan spiritual eksistensial. Sedangkan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ada 4, yaitu : imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan interaksi sosial pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.